**BAB II**

**BIMBINGAN USTADZ DAN PEMBINAAN AKHLAK**

1. **Bimbingan**
2. **Pengertian Bimbingan**

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris ‘guidance’ adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja ‘to guide’ artinya menunjuk kan membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar [[1]](#footnote-1). Jadi, kata *‘guidance’* berarti pemberian petunjuk pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. [[2]](#footnote-2)

1. **Bentuk-Bentuk Bimbingan**

Pelayanan Bimbingan atau proses konseling ditujukan untuk membantu klien atau anak bimbing untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang di hadapinya, adapun bentuk-bentuk bimbingan nya adalah sebagai berikut :

1. Vocational Guidance

Vocational Guidance yaitu bimbingan dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi, dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan pekerjaan tersebut dan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dalam bidang bidang pekerjaan tertentu.[[3]](#footnote-3)

1. Educational Guidance

Educational Guidance yaitu bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang belajar yang tepat, mengatasi kesukaran dalam belajar dan juga memilih jenis/jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

1. Personal-Sosial Guidance

Personal-Sosial Guidance yaitu bimbingan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam diri sendiri, apabila kesulitan tertentu berlangsung terus dan tidak mendapat penyelesaianya, terancamlah kebahagiaan hidup dan akan timbul gangguan-gangguan mental. Disamping itu, juga kesukaran-kesukaran yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain (pergaulan sosial) karena kesukaran semacam ini biasanya dirasakan dan dihayati sebagai kesulitan pribadi.

1. Mental Health Guidance

Mental Health Guidance yaitu (bimbingan dalam bidang kesehatan jiwa), yaitu suatu bimbingan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien sehingga ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniah yang sewajarnya seperti yang diharapkan.

1. Religious Guidance

Religious Guidance (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya)

1. **Ustadz**
2. **Pengertian Ustadz**

Ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya sedikit atau banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Quran, guru madrasah diniyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh/pimpinan pesantren (biasanya pesantren modern).[[4]](#footnote-4)

1. **Pembinaan**
2. **Pengertian Pembinaan**

Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkiinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. [[5]](#footnote-5)

1. **Akhlak**
2. **Pengertian Akhlak**

Akhlak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah budi pekerti, kelakuan krisis .[[6]](#footnote-6) Akhlak juga dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami, kata *Islam* yang berada di belakang kata akhlak dalam hal menempati posisi sebagai sifat. Dengan demikian akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak juga bersifat universal. Namun, dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain Akhlak adalah yang di samping mengakui adanya nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu, menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dimana orang yang menjabarkan nilai universal itu berada. Bagi orang Jawa misalnya menghormati kedua orang tua dengan cara sungkem sambil menggelesor di lantai, bagi orang Sunda menghormati orang tua dengan cara mencium tangannya. Dan bagi orang Sumatra, menghormati kedua orang tua dengan cara memeliharanya hidup bersama dengan anaknya. Selanjutnya, bagi orang Barat berbuat baik kepada kedua orang tua mungkin dilakukan dengan memberikan berbagai fasilitas hidup dan sebagainya.

Namun demikian, perlu ditegaskan disini bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak islami). Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja,serta hanya menjabarkan akhlak islami, itu tidak berarti akhlak islami dapat dijabrkan sepenuhnya oleh etika atau moral.

Akhlak menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. [[7]](#footnote-7)

Selanjutnya, akhlak dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan bahwa tolak ukur kelakuan baik mestilah merujuk kepada ketentuan Allah. Rumusan akhlak yang demikian itu menurut Quraish Shihab adalah rumusan yang diberikan oleh kebanyakan ulama , perlu ditambahkan bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin dia menilai kebohongan sebagai kelakuan baik, karna kebohongan esensinya buruk.

1. **Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan Akhlak diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia,binatang,tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yan tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebut di atas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.[[8]](#footnote-8)

Pertama, karna Allah lah yang telah menciptakan manusia, dia menciptkan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. At-Tariq 5-7) yang mana dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh dengan demikian, sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran , penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan,air,udara,binatang ternak,dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan

Namun demikian, sungguh pun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan diatas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati, bagi Allah dihormati atau tidak-tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah. Banyak cara yang dapat dilakukan dengan berakhlak kepada Allah di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada Allah, rida dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya serta meniru-niru sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.

Sementara itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dia memiliki sifat-sifat terpuji : demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu mengjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya, sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

1. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur’an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (Lihat QS. Al-Baqarah [2]:263).

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. *(QS. Al-Baqarah [2]:263)*

[167]Perkataan yang baik Maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.

Disisi lain Al-Qur’an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa ijin , jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan , pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu, dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan Anda sendiri.

1. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur’an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti penganyoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian, mengantarkan manusia bertanggung jawab , sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagi perusakan pada diri manusia sendiri.

1. **Arti Pembentukan Akhlak**

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak jiwa dan tujuan pendidikan Islam .[[9]](#footnote-9) Demikian pula Ahmad D.Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim,yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.[[10]](#footnote-10)

Namun, sebelum itu masih ada masalah yang perlu kita dudukkan dengan seksama, yaitu apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak ? jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya? dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya? Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, kaerana akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir.[[11]](#footnote-11)

Golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau instuisi yang selalu cenderung kepada kebenarannya. Dengan pandangan seperti ini, pembentukan akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin orang yang bakatnya pendek misalanya tidak dapat dengan sendirinya menginggikan dirinya, demikian pula dengan sebaliknya.[[12]](#footnote-12)

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan , ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan itu ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hormat kepada ibu dan bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya ini memungkinkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apapun yang ada didunia ini, yang baik atau yang buruk karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku,tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras, dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan uraian tersebut diatas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam medidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang denfan baik, sistematik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka, akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya disinilah letak peran fungsi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terperogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya, potensi Rohaniah yang ada dalam diri manusia termaksuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

1. **Metode Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan rumpuan perhatian pertama dalam sisi Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan. Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadistnya beliau menegaskan *innama buitshali utammima makarim al-akhlaq* (HR. Ahmad) yang mana diartikan hanya saja aku diutus menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan dipermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin. [[13]](#footnote-13)

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji, iman yang tidak disertai dengan amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikkan seperti dituliskan dalam Al-Qur’an Surat al-Hujarat[49]:(15) :

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. *(Q.S. Al-Hujarat[49] :15)*

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya samapai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang dijalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman, hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukunIslam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang Pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjuntnya rukun Islam yang Kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar, Dalam hadis Qudsi dijelaskan pula sebagai berikut yang artinya : “Bahwasanya aku menerima shalat hanya dari orang yang bertawadhu dengan shalatnya kepada keagungan-Ku yang tidak terus-menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk zakir kepada-Ku, kasih sayang kepada fakir miskin,ibn sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah (HR. Al-Bazzar).”

Pada hadis tersebut shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia yaitu bersikap tawadlu, mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjema’ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma’mum sama-sama berada dalam satu tempat,tidak saling berebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya semua ini mengandung ajaran akhlak.

Selanjutnya dalam rukun Islam yang Ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanan shadaqah yang dibawah ini menggambarkab shadaqah dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia yang berarti *: Senyumanmu (bermuka manis) untuk saudaramu adalah shadaqah, dan amar ma’ruf serta nahi munkarmu juga shadaqah, dan memberikan petunjuk kepada laki-laki (atau kepada siapa saja) yang ada di bumi yang sedang sesat, bagimu shadaqah. Dan (apabila engkau suka) menyingkirkan batu, duri atau tulang-tulang yang menggangu jalan bagimu juga merupakan shadaqah. (HR.Bukhari)*

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang Keempat,bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dalam hubungan ini Nabi mengingatkan bahwasanya : *Siapa yang tidak suka meninggalkan kata-kata dusta, dan perbuatan yang palsu, maka* *Allah tidak membutuhkan daripadanya, puasa meninggalkan makan dan minumnya. (HR.Bukhari).*

Selanjutnya, rukun Islam yang Kelima adalah ibadah Haji, dalam Haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bias dipahami karena ibadah Haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya. Hubungan ibadah Haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi :

Artinya : (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal. (Q. S. Al-Baqarah [2] : 197)

Berdasarkan analisis yang didukung dalil-dalil Al-Qur’an dan al-Hadis tersebut diatas, kita dapat mengatakan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termaksuk cara-caranya. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau system yang integrated, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak. Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, berkenaan dengan ini Iman al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukkan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia, jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi’atnya yang mendarah daging [[14]](#footnote-14)

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus, apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan. Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi’at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari, pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata, cara demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi :

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. *(QS. Al-Ahzab[33]:21)*

Selain itu, pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihannya, dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.[[15]](#footnote-15) Namun ini bukan Namun ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh paling miskin dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain, hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memerhatikan faktor kejiwaan para psikolog bahwa kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain, untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan, hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu.Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya, syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat popular, Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan Ketiga aliran Konvergensi. Menurut aliran Nativisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lainnya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan. Selanjutnya, menurut aliran Empirisme bahwa factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah factor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang baik, maka baiklah anak itu, demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Dalam pada itu aliran Konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fithrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara insenti melalui berbagai metode. [[16]](#footnote-16)

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam, hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadist berikut ini :

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl[16]:78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Lukmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi :

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. *(QS. Luqman [31]:13-14)*

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak. Kesesuaian teori konvergensi tersebut di atas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berarti : “*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua oranag tualah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari).*

Ayat dan hadis tersebut selain menggambarkan adanya teori konvergensi juga menunjukan dengan jelas bahwa pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah , yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan didalam hadis Nabi banyak dijumpai anjuran agar orang tua membina anaknya, selain itu Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari calon pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada kuping kanan dan mengkomati pada kuping kiri, pada saat anak tersebut lahir. Memberi makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal , mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambing suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur’an, beribadah terutama shalat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja dirumah tangga dan mengawinkannya pada saat dewasa.[[17]](#footnote-17) hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan sebelum anak mendapatkan pendidikan lainnya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan pendidikan kehendaknya memerhatikan anak dari segi muraqabah Allah SWT , yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya melihat garak-geriknya, mengetahui apa pun yang disembunyikan hati. dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua dirumah, guru disekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat, Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut.

1. **Manfaat Akhlak yang Mulia**

Uraian tersebut diatas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan bahwa suatu masyarakat yang berakhlak mulia, Akhlak mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya, dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur’an dan hadis banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu, Allah berfirman :

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*(QS.Al-Nahl [16] : 97)*

Ayat tersebut dengan jelas mengatakan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh, mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat.

1. . Drs. H.M.Arifin, M.Ed., *Pokok-pokok pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm.18 [↑](#footnote-ref-1)
2. Drs.Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam* , Jakarta 13220 : Bumi Aksara,2010, hlm.4 [↑](#footnote-ref-2)
3. W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah,* Jakarta: Gramedia, 1989, hlm.30. [↑](#footnote-ref-3)
4. Alkhoirot.net, “*Definisi-Ustadz”*(On-line), tersedia di <http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html?m=1>(18Maret2018) [↑](#footnote-ref-4)
5. Xerma.blogspot, *Pengertian fungsi pembinaan*  (On-line), tersedia di htps://xerma.blogspot.com (17Juli2018) [↑](#footnote-ref-5)
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-6)
7. M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an, (Bandung : Mizan,1996), cet.III,h.261. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nata Abuddin , *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers,2015), h.127-131 [↑](#footnote-ref-8)
9. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta:Bulan Bintang,1974), cet.II, h.15. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif,1980), cet.IV, h.48-49. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mansur Ali Rajab, *Ta’ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), h.91. [↑](#footnote-ref-11)
12. Imam Al-Ghazali, *Ihya’Ulum al-Din* (Juz: III) , (Beirut:Dar al-Fikr,t.t), h.54. [↑](#footnote-ref-12)
13. Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (ter.) Moh.Rifa’i, dari judul asli Khuluq al-Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet IV,h.13. [↑](#footnote-ref-13)
14. Iman al-Ghazali, *Kitab Al-Arba’in Fi Ushul Al-Din*, (Kairo:Maktabah al-Hindi, t.t.), h.190-191. Lihat pula Asmaran,As , *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1992), cet.I,h.45. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibn Sina, *Ilmu Akhlak*, (Mesir:Dar al-Marif,t.t.), h.202-203) [↑](#footnote-ref-15)
16. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), cet.I,h.113. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Petunjuk Tentang Pendidikan Pada Anak Tersebut Dapat Dipahami Dari Berbagai Hadis Rasul SAW*, dan telah dibukukan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam judul Tarbiyah al-Aulad, dan juga Abdullah Nashih Ulwan dalam judul Tarbiyah al-Ulad fi al-Islam, (Semarang: Asy-Syifa’,1981), cet.I,hlm.143; H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta;Bumi Aksara,1994), cet.IV,h.60. [↑](#footnote-ref-17)